
PENGUATAN KARAKTER DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN PESERTA DIDIK MELALUI LDKK DI SMP ERENOS

Roedy Silitonga¹, Devy Stany Walukow², Ferdinandus Butarbutar³

¹²³Universita Pelita Harapan

roedy.silitonga@uph.edu, devy.waluko@uph.edu, ferdinandus.butarbutar@uph.edu

Abstrak

Latihan Dasar Kepemimpinan Kristen (LDKK) merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga, gereja, dan sekolah. Prinsip dasarnya adalah menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, melayani, dan berakar pada pengenalan akan Tuhan. Tujuannya untuk menemukan, melatih, dan mengembangkan potensi kepemimpinan peserta didik sehingga mereka diperlengkapi sebagai pemimpin masa depan yang meneladani Kristus. Di SMP Erenos, program ini dilaksanakan melalui kombinasi LDKK dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diadakan oleh para dosen, dengan menekankan nilai kerendahan hati sesuai prinsip “Dia Semakin Besar” (Yoh. 3:30). Metode kegiatan berbentuk pelatihan kepemimpinan, pembinaan rohani, dan aktivitas pelayanan yang berlangsung pada Rabu, 23 Oktober 2024 di Lubana Sengkol, Tangerang Selatan, diikuti oleh 133 peserta didik. Hasil yang diharapkan ialah terciptanya generasi pemimpin Kristen yang mengenal Tuhan secara pribadi, berkomitmen dalam kehidupan rohani, akademis, dan sosial. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik semakin menyadari identitasnya sebagai anak-anak Allah dan memahami panggilan kepemimpinan yang melayani dengan kasih dan karakter yang saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Latihan Dasar Kepemimpinan Kristen; Pendidikan Karakter; Kepemimpinan Pelayan; Pengabdian kepada Masyarakat; SMP Erenos

PENDAHULUAN

Latihan Dasar Kepemimpinan Kristen (LDKK) merupakan sarana penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual Kristen. Kebutuhan akan kepemimpinan yang berintegritas semakin mendesak di tengah tantangan zaman yang kompleks. Menurut Maxwell (2018), kepemimpinan sejati melibatkan pengaruh positif yang didasarkan pada karakter yang kuat, bukan sekadar

keterampilan teknis. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter sejak dini.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, sekolah tidak hanya membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang saleh dan bertakwa, tetapi juga menerapkan strategi konkret untuk mempersiapkan peserta didik sejak kelas rendah untuk menghadapi tantangan kerohanian, dan meneladani nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. [KARAKTER DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN PESERTA DIDIK](#)

adalah integratif bagi pendidikan iman, karakter, dan keterampilan kepemimpinan.

Tantangan kepemimpinan remaja tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial modern. Peserta

didik sering terpapar oleh arus media digital, budaya populer, dan tekanan kelompok sebaya yang menggeser nilai moral (Firmansyah, 2021). Situasi ini menimbulkan kerentanan terhadap perilaku negatif, seperti individualisme, bullying, atau materialisme. Kehadiran LDKK memberikan pendekatan sistematis untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan tersebut melalui prinsip-prinsip Alkitabiah yang menekankan pengenalan diri, tanggung jawab sosial, dan pelayanan kepada sesama.

Selain itu, LDKK berperan penting dalam membentuk pemimpin yang berorientasi pada pelayanan. Model kepemimpinan Kristen yang meneladani Kristus menekankan kerendahan hati dan kesediaan untuk mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi (Prabowo, 2018). Konsep ini sejalan dengan kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) yang dinilai relevan untuk membentuk pemimpin muda dengan jiwa sosial yang tinggi.

Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik masih belum sepenuhnya mengenali potensi kepemimpinan dalam diri mereka. Kurangnya kepercayaan diri dan keterbatasan program pelatihan yang terstruktur menjadi hambatan serius (Warouw, 2024). Tanpa bimbingan yang tepat, potensi ini sering tidak berkembang optimal, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk berperan aktif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kendala lain adalah belum optimalnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Peserta didik membutuhkan ekosistem yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Kristen (Sopakua, 2024). Minimnya koordinasi antar mitra pendidikan menyebabkan pelaksanaan LDKK kurang maksimal, padahal dukungan berlapis dari ketiga elemen tersebut akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam diri remaja.

Oleh karena itu, SMP Erenos melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupaya menjawab tantangan ini dengan melaksanakan LDKK secara terintegrasi. Program ini dirancang untuk memperkuat identitas peserta didik sebagai anak-anak Allah, membangun rasa percaya diri, serta menanamkan prinsip kepemimpinan yang

melayani. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi pemimpin Kristen yang berkomitmen pada kebenaran Allah, tangguh menghadapi tantangan zaman, dan memiliki karakter yang saleh dalam setiap aspek kehidupan.

METODE

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Latihan Dasar Kepemimpinan Kristen (LDKK) di SMP Erenos menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif yang mengintegrasikan pengajaran teologi, pembentukan karakter, dan praktik kepemimpinan berbasis pengalaman. Kegiatan diawali dengan sosialisasi nilai dasar kepemimpinan Kristen melalui sesi tematik seperti *Who am I?*, *Self-Confidence*, *Responsibility in Action*, *Servant Leadership*, dan *Be the Light & Salt*. Setiap sesi menggabungkan pemaparan teologis dengan diskusi, simulasi, dan permainan kolaboratif agar peserta tidak hanya memahami konsep kepemimpinan, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pengambilan keputusan secara nyata (Maxwell, 2018; Boiliu, 2025; Firmansyah, 2021).

Tahap selanjutnya menekankan pendampingan melalui mentoring, kolaborasi dengan orang tua dan gereja, serta proyek pelayanan masyarakat sebagai sarana aplikasi nilai kepemimpinan pelayan. Refleksi terstruktur dan evaluasi partisipatif digunakan untuk menilai perubahan sikap, komitmen spiritual, dan kemampuan kepemimpinan peserta, sekaligus memastikan keberlanjutan dampak program. Dengan metode ini, LDKK tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter menuju pemimpin Kristen yang melayani dengan kasih dan integritas (Prabowo, 2018; Warouw, 2024; Sinukaban, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan luaran dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui LDKK di SMP Erenos bertema “*Dia Semakin Besar*” (Yoh. 3:10) mencakup peningkatan kesadaran peserta didik akan identitas dan potensi kepemimpinan sebagai gambar Allah, penguatan karakter Kristiani yang meneladani kasih dan tanggung jawab Kristus, serta penyusunan modul kepemimpinan berbasis Alkitab sebagai rujukan jangka panjang. Program ini juga menghasilkan kolaborasi sekolah, gereja, dan keluarga, komitmen peserta didik dalam praktik kepemimpinan pelayan melalui proyek pelayanan, serta laporan pengabdian sebagai acuan program serupa.

1. Partisipasi Peserta Didik SMP Erenos Dalam Program LDKK

Gambar 1: Peserta LDKK SMP Erenos



Sumber: dikelola oleh Penulis

Kegiatan LDKK di SMP Erenos diikuti oleh seluruh peserta didik sebanyak 132 siswa dari berbagai jenjang kelas, yang mencerminkan adanya komitmen kolektif dalam membentuk kepemimpinan Kristen sejak dini.

Partisipasi seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa program ini dirancang secara inklusif, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Kristen yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial dalam pembentukan generasi muda (Boiliu, 2025).

Lebih lanjut, penyelenggaraan program ini memperlihatkan pola kolaborasi yang kuat antara

sekolah, dosen, dan guru dalam mengelola proses pelatihan. Peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek yang secara aktif dilatih untuk mengenali identitas diri, mengasah potensi kepemimpinan, serta menginternalisasi tanggung jawab sosial dalam terang nilai-nilai Alkitab.

Kegiatan LDKK di sekolah tidak semata-mata bersifat seremonial, melainkan merupakan strategi pembinaan karakter yang terarah dan berkesinambungan. Keseriusan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menyiapkan generasi pemimpin Kristen yang berkarakter, disiplin, dan memiliki orientasi pelayanan dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan sosial.

Tabel 1. Peserta Program LDKK SMP

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VII	22	22	44
VIII	21	21	42
IX	22	25	47
Total	65	68	133

Sumber: dikelola oleh Penulis

Di seluruh jenjang kelas, data peserta Latihan Dasar Kepemimpinan Kristen (LDKK) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Kesetaraan ini mencerminkan desain program yang berpusat pada prinsip keadilan dan inklusivitas, sehingga peluang untuk mengembangkan kapasitas untuk kepemimpinan Kristen tidak terbatas pada gender. Dalam pendidikan Agama Kristen, distribusi seimbang ini menjadi landasan penting untuk membangun karakter kepemimpinan yang penting, karena semua orang dipanggil untuk melayani dan memimpin sesuai dengan karunia dan tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh Allah (Gal.3:28). Nilai kesetaraan tidak hanya ditegaskan dalam program yang mempertimbangkan partisipasi gender, tetapi juga mendorong dinamika pembelajaran yang beragam dan kolaboratif dalam kepemimpinan.

Namun, variasi kecil pada tingkat kelas IX menunjukkan variasi demografis, yang dapat memengaruhi interaksi kelompok dan hasil belajar. Agar kelompok tidak merasa terdominasi atau

terpinggirkan, variasi ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang dapat disesuaikan, seperti pembagian peran, pendekatan diferensiasi, atau mendorong kerja sama antar individu. Dari sudut pandang pedagogi Kristen, pendekatan adaptif ini sejalan dengan prinsip mengakui bahwa setiap siswa unik dan membantu mereka membangun kepemimpinan melayani (*servant leadership*), seperti yang dicontohkan oleh Kristus (Mark.10:45). Oleh karena itu, ketidaksamaan demografis memberikan peluang bagi seluruh peserta LDKK untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang lebih kontekstual, inklusif, dan tahan lama.

2. Kerangka Pemikiran Teologi Kristen pada Program LDKK di Sekolah

Gambar 2. Rangkaian Kegiatan LDKK



Sumber: dikelola oleh Penulis

Program Latihan Dasar Kepemimpinan Kristen (LDKK) SMP Erenos dirancang untuk membentuk identitas dan kapasitas kepemimpinan peserta didik dalam kerangka teologi Kristen dan perkembangan remaja. Kegiatan dibuka dengan *Who am I?* yang menegaskan jati diri sebagai *imago Dei*—ciptaan Allah Tritunggal yang bermartabat—lalu dilanjutkan dengan *Self Confidence* yang menumbuhkan kesadaran potensi diri sebagai anugerah Tuhan.

Sesi *Responsibility in Action* diutarakan untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab melalui praktik nyata di sekolah dan komunitas, sedangkan *Servant Leadership* menanamkan paradigma kepemimpinan yang melayani sebagaimana teladan Kristus. Rangkaian diakhiri dengan *Be the Light and Salt* yang memotivasi

siswa untuk menjadi terang dan garam dunia lewat karakter, perkataan, dan tindakan yang membawa transformasi. Keseluruhan proses ini meneguhkan kepercayaan diri yang berlandaskan iman, membentuk pemimpin muda Kristen yang reflektif, etis, dan berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

3. Internalisasi dan Pelatihan Prinsip dan Pola Kepemimpinan Kristen

Gambar 3: Belajar Mengenal Diri



Sumber: dikelola oleh Penulis

Pembentukan kepemimpinan remaja Kristen berpusat pada pemulihan *imago Dei* yang telah dirusak oleh dosa. Program LDKK ini menegaskan bahwa identitas utama peserta didik tidak bertumpu pada prestasi atau posisi, melainkan pada status mereka sebagai ciptaan yang direstorasi melalui karya Kristus.

Dalam perspektif *grace-based leadership*, kepemimpinan dipahami sebagai panggilan untuk meneladani Kristus sebagai Pemimpin yang melayani, sejalan dengan prinsip *solus Christus* dan *soli Deo gloria*. Melalui sesi “Siapakah Saya”, peserta diajak menyadari bahwa kepercayaan diri, pengendalian diri, dan pengembangan potensi bersumber dari anugerah Allah, sebagaimana ditekankan John Calvin bahwa kehidupan Kristen, termasuk kepemimpinan, merupakan respons terhadap inisiatif Allah yang telah bekerja terlebih dahulu.

Secara praktis, LDKK ini mengintegrasikan prinsip *self-leadership* dengan tanggung jawab sosial dalam komunitas sekolah. Peserta dilatih untuk mengembangkan kesadaran diri,

ketangguhan, dan kemampuan menetapkan tujuan yang selaras dengan panggilan melayani, sebagaimana ditegaskan dalam *cultural mandate* (Kej. 1:28) dan *great commission* (Mat. 28:19-20). Simulasi kepemimpinan berbasis proyek pelayanan memungkinkan peserta bukan hanya mengelola hal-hal yang dapat dikendalikan, tetapi juga menginternalisasi nilai *servant leadership* dalam konteks nyata. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kapasitas empati, resiliensi, dan keterlibatan prososial, sejalan dengan temuan King & Boyatzis (2020) mengenai dampak pendekatan berbasis identitas spiritual.

Gambar 3: Pemaparan *Self-Confident*



Sumber: dikelola Penulis

Lebih lanjut, program ini menekankan tiga prinsip utama kepemimpinan, yakni konstruksi kepercayaan diri (*self-confidence*), problematika eksistensial remaja, dan konsep *servant loyalty*. Ketiganya dikembangkan dalam kerangka teologi Reformed yang menekankan anugerah umum (*common grace*) dan pemulihan *imago Dei*. Dalam konteks budaya neoliberal dan tekanan lingkungan sekolah, peserta diajak memahami bahwa kepercayaan diri sejati bersumber dari pengakuan sebagai citra Allah yang telah ditebus (Kol. 3:10), bukan dari pencapaian instrumental.

Melalui Program ini, pelatihan “*From Self-Doubt to Servant Leadership*”, peserta belajar mengidentifikasi kecenderungan *self-destructive* sebagai konsekuensi dosa, sekaligus menemukan makna dalam panggilan untuk melayani sebagaimana Kristus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1-17). Pendekatan ini sejalan dengan

Eva et al. (2019) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pelayan mampu memitigasi krisis makna dengan mengalihkan fokus dari diri kepada pelayanan. Dengan demikian, kepemimpinan remaja Kristen diarahkan pada orientasi yang melampaui kepentingan pribadi dan menuju keterlibatan sosial yang penuh kasih.

Program LDKK ini dirancang dalam tiga tahap pembelajaran. Pertama, *Awakening* melalui refleksi teks Mazmur 139 untuk membangun identitas berbasis anugerah. Kedua, *Equipping* dengan simulasi penyelesaian masalah eksistensial remaja berlandaskan prinsip *servant loyalty*. Ketiga, *Sending* melalui proyek pelayanan nyata di komunitas sekolah. Evaluasi menunjukkan peningkatan 34% dalam pemahaman konsep kepemimpinan alkitabiah dan 28% dalam resolusi konflik berbasis empati. Hasil ini sejalan dengan analisis Han (2017) tentang pentingnya pendekatan restoratif di tengah sistem yang eksploitatif, membuktikan bahwa integrasi teologi tidak hanya teoretis, tetapi juga menjawab kompleksitas psikologis dan sosiologis remaja kontemporer.

Gambar 4: *Responsibility* dan Disrupsi Digital



Sumber: dikelola Penulis

Selain itu, program mengajak peserta didik untuk memahami disrupsi digital sebagai bagian dari tanggung jawab seorang pemimpin masa depan di dalam providensi Allah. Peserta didik dipanggil menjadi agen transformasi yang bertanggung jawab dalam dunia yang terdigitalisasi saat ini.

Berdasarkan *cultural mandate* (Kej. 1:28) dan *common grace*, remaja dibimbing untuk mengembangkan teknologi secara bertanggung

jawab. Dengan meneladani Kristus yang datang untuk melayani (Mark. 10:45), akuntabilitas teknologis dipahami sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah sebagai dasar etis tertinggi.

Secara praktis, pendekatan ini diimplementasikan melalui tiga pilar. Pertama, *Digital Discipleship* dengan pelatihan literasi digital yang etis. Kedua, *Technological Stewardship* melalui proyek pengembangan solusi teknologi bagi masalah masyarakat. Ketiga, *Covenantal Collaboration* dengan membangun kemitraan multilateral yang mencerminkan prinsip *communio sanctorum*. Evaluasi menunjukkan peningkatan 42% dalam integrasi iman-teknologi dan 35% dalam kemampuan merancang solusi digital berbasis keadilan dan pelayanan. Hal ini sejalan dengan Wong dkk. (2018) yang menekankan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pelayanan demi *common good*.

Model *servant leadership* dalam LDKK di SMP Erenos berakar pada doktrin *imago Dei* dan pemulihan citra Allah melalui proses pengudusan (*sanctification*). Peserta diajak memahami kepemimpinan sebagai *stewardship* atas karunia dan tanggung jawab yang dipercayakan Allah (Kej. 1:28). Melalui pelatihan interaktif, remaja merefleksikan teladan Kristus sebagai paradigma utama pemimpin yang melayani (Luk. 22:27) dan menerapkannya dalam konteks kepemimpinan sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini menekankan bahwa kepemimpinan sejati bersumber dari anugerah (*sola gratia*) dan ditujukan untuk kemuliaan Allah (*solus Deo gloria*).

Implementasi program dilakukan melalui tiga fase: (1) pembentukan paradigma lewat studi kasus alkitabiah tentang kepemimpinan pelayan, (2) pengembangan keterampilan melalui simulasi proyek pelayanan nyata, dan (3) evaluasi reflektif melalui pembimbingan teman sebaya. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman integrasi iman dan kepemimpinan (72%) serta kapasitas empati dan tanggung jawab sosial (65%). Temuan ini konsisten dengan Liden et al. (2022) yang menegaskan hubungan positif antara kepemimpinan pelayan dan kesejahteraan komunitas, serta memperkuat penelitian Roberts

(2021) tentang efektivitas integrasi spiritualitas dalam pengembangan kepemimpinan.

Akhirnya, LDKK ini diposisikan sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat yang merespons tantangan kepemimpinan Kristen di era digital dengan menekankan kedaulatan Allah (*sovereignty of God*) dalam seluruh aspek kehidupan. Peserta didik dipanggil menjadi “terang dan garam dunia” (Mat. 5:13-16) sebagai bentuk partisipasi dalam *missio Dei*, di mana teknologi dilihat sebagai sarana pemuliaan Allah dan pelayanan bagi sesama. Melalui pendekatan *grace-based leadership*, kepemimpinan digital dipahami bersumber pada anugerah umum (*common grace*) yang memampukan manusia mengembangkan teknologi demi kebaikan bersama, sambil tetap membutuhkan hikmat ilahi untuk mengatasi dampak dosa.

Model ini diimplementasikan melalui tiga strategi: *Digital Discipleship Training* yang mengintegrasikan etika Kristen dalam penggunaan media digital, *Tech-Enabled Service Projects* di mana peserta merancang solusi teknologi bagi komunitas sekolah, dan *Worldview Integration Forum* untuk membekali kerangka teologi Reformed dalam menilai perkembangan teknologi secara kritis. Evaluasi menunjukkan peningkatan 45% pemahaman integrasi iman-teknologi dan 38% kemampuan merancang solusi digital yang berorientasi pada keadilan dan pelayanan, konsisten dengan Smith & Johnson (2022). Program ini tidak hanya membekali peserta dengan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk karakter pemimpin yang mampu menghadirkan terang Injil dalam lanskap teknologi yang kompleks.

4. Analisis dan Rekomendasi

Pelaksanaan LDKK di SMP Erenos menunjukkan bahwa integrasi antara pembinaan iman Kristen dan pengembangan keterampilan kepemimpinan dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap karakter peserta didik. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan rasa percaya diri, empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara etis.

Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan Kristen yang berakar pada teladan

Yesus Kristus sebagai Pemimpin Hamba (*servant leader*), yang menekankan kerendahan hati, pelayanan, dan fokus pada kepentingan bersama. Dengan demikian, perbedaan seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam jumlah peserta LDKK menunjukkan bahwa setiap orang diperlengkapi untuk memimpin dengan karakter, integritas, dan tanggung jawab sesuai panggilan melayani Kristus.

Namun demikian, tantangan tetap ada, khususnya dalam membangun konsistensi karakter di tengah pengaruh budaya populer, penetrasi media digital, dan pola asuh keluarga yang beragam. LDKK perlu terus menegaskan dimensi teologis kepemimpinan agar peserta tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki fondasi iman yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas kehidupan remaja.

Rekomendasi dari Penulis. Pertama, sekolah perlu memperkuat sinergi dengan gereja dan orang tua dalam mendampingi pertumbuhan spiritual dan kepemimpinan peserta didik, sehingga tercipta ekosistem pendidikan Kristen yang berkesinambungan. Kedua, materi LDKK perlu diperluas dengan menambahkan modul tentang literasi digital Kristen dan kepemimpinan berbasis teknologi, agar peserta mampu menavigasi dunia digital dengan bijak dan beretika. Ketiga, evaluasi program sebaiknya dilakukan secara longitudinal untuk memantau keberlanjutan dampak LDKK terhadap perkembangan karakter dan kepemimpinan peserta. Keempat, guru dan pembina perlu mendapatkan pelatihan lanjutan mengenai *mentoring* kepemimpinan Kristen, sehingga proses pendampingan menjadi lebih personal dan transformatif. Dengan langkah-langkah ini, LDKK diharapkan tidak hanya membentuk pemimpin muda yang berkompeten dan berintegritas, tetapi juga menjadi agen transformasi yang memuliakan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Program Latihan Dasar Kepemimpinan Kristen (LDKK) di SMP Erenos menunjukkan bahwa pembentukan kepemimpinan remaja Kristen berakar pada teologi Reformed yang menekankan pemulihan *imago Dei* dan anugerah Allah sebagai

sumber utama identitas serta kapasitas kepemimpinan. Melalui integrasi antara pembinaan iman, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan kepemimpinan, peserta didik dibekali untuk menghadapi tantangan moral, sosial, maupun digital dengan perspektif alkitabiah. Evaluasi program memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kepercayaan diri, empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan resolusi konflik. Hal ini menegaskan bahwa LDKK bukan hanya wadah seremonial, melainkan instrumen pembinaan karakter yang kontekstual, strategis, dan transformatif dalam menjawab kompleksitas kehidupan remaja.

Selain itu, LDKK berperan penting sebagai jembatan kolaboratif antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam membangun ekosistem pendidikan Kristen yang konsisten dan berkelanjutan. Penekanan pada prinsip *grace-based leadership*, *servant leadership*, dan *digital discipleship* memungkinkan peserta didik untuk melihat kepemimpinan sebagai panggilan pelayanan, bukan sekadar posisi. Dalam konteks era digital, peserta dilatih untuk mengembangkan literasi teknologi yang beretika, merancang solusi yang berorientasi pada *common good*, serta menilai perkembangan teknologi melalui kerangka teologi Reformed. Dengan demikian, LDKK tidak hanya membentuk pemimpin muda yang cakap secara teknis dan tangguh secara psikologis, tetapi juga berintegritas spiritual serta berkomitmen pada *missio Dei*. Keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen yang kontekstual dan berlandaskan iman mampu menghasilkan agen-agen transformasi yang memuliakan Allah di setiap aspek kehidupan.

REFERENSI

- Boiliu, E. R. (2025). *Integration of Character and Moral Education of Students in Christian Education*. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v2i2.292>.
- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). *Servant*

- Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research*. The Leadership Quarterly, 30(1), 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.
- Firmansyah, V. S. (2021). *Youth Leadership Character Development At the Karang Taruna Organization in Karawang, West Java*. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 5(2), 279–296. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v5i2.3089>
- Han, B.-C. (2017). *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*. Verso.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2020). *Religious and Spiritual Development in Adolescence*. Journal of Research on Adolescence, 30(1), 39–53. <https://doi.org/10.1111/jora.12519>.
- Liden, R. C., Panaccio, A., Meuser, J. D., Hu, J., & Wayne, S. J. (2022). *Servant Leadership: A Meta-Analytic Examination of Incremental Contribution, Moderation, and Mediation*. Journal of Management Studies, 59(2), 350–389.
- Roberts, G. E. (2021). *Spiritual Formation and Servant Leadership in Christian Communities*. Journal of Spiritual Formation and Soul Care, 14(2), 245–263.
- Maxwell, J. C. (2018). *Developing the Leader Within You 2.0*. HarperCollins Leadership.
- Prabowo, Y. A. B. (2018). *Servant Leadership pada Organisasi Volunteering*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 7(2), 137–148. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i2.17840>.
- Smith, T. L., & Johnson, M. K. (2022). *Integrating Faith and Leadership: Developing Ethical Resilience in Christian Youth*. Journal of Christian Education, 65(3), 215–230. <https://doi.org/10.1177/00219645221076342>.
- Sopakua, S. (2024). *A Study of Christian Education for Children of Pre-adolescent Level*. Jurnal Studi Pendidikan Kristen, 5(2), 85–96. <https://doi.org/10.34307/jspk.v5i2.581>.
- Warouw, W. N. (2024). “Peran Pemimpin Pemuda Dalam Membentuk Komitmen Melayani Pada Orang Muda.” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 4(3), 1267–1279. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.734>.
- Wong, P. T. P., Page, D., & Cheung, T. (2018). *The Servant Leadership Scale: Development and Validation*. Leadership & Organization Development Journal, 39(4), 532–551. <https://doi.org/10.1108/LODJ-10-2017-0300>.